

## Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Rw 02 Desa Klidang Lor Dalam Mengatasi Abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Nurahmad Fatoni<sup>✉</sup>, Ananto Aji, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2019  
Disetujui Februari 2020  
Dipublikasikan April 2020

*Keywords: Knowledge, Attitude, Action, Abrasion*

### Abstrak

Tujuan penelitian: 1) Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi. 2) Mengetahui sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi. 3) Mengklasifikasikan tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi. Populasi dalam penelitian ini seluruh penduduk Desa Klidang Lor berdasarkan KK (Kepala Keluarga) di wilayah paling terkena dampak abrasi pada RW 2 sebanyak 334 KK. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 67 KK dengan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase (DP). Berdasarkan hasil penelitian, Hasil penelitian: tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria tinggi dengan rata-rata skor 7,58 (63,18%). Sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria baik dengan skor rata-rata 47,99 (79,98%). Kemudian tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria sangat baik dengan rata-rata skor 27,60 (76,67%), dari hasil tindakan ini dapat diklasifikasikan bahwa tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam klasifikasi tindakan terpimpin.

### Abstract

*This research objectives: 1) Measuring the level of public knowledge in overcoming abrasion. 2) Knowing the attitude of the community in overcoming abrasion. 3) Classifying community actions in overcoming abrasion. The population in this study were all residents of Klidang Lor Village based on the man who takes the responsibility of the Family in the area most affected by abrasion in RW 2 of 334 households. Samples taken in this study were 67 households with purposive sampling technique. The data analysis technique uses descriptive percentage (DP). The results of the study: the level of community knowledge in dealing with abrasion is categorized as high criteria with an average score of 7.58 (63.18%). Public attitudes in dealing with abrasion are in good criteria with an average score of 47.99 (79.98%). The community's actions in overcoming abrasion are in the very good criteria with an average score of 27.60 (76.67%), from the results of these actions it can be classified that community actions in overcoming abrasion can be categorized as guided actions.*

## PENDAHULUAN

Wilayah pantai merupakan daerah yang sangat intensif dimanfaatkan untuk kegiatan manusia, seperti untuk pertambangan, pertanian, perikanan, pariwisata dan kegiatan lainnya. Adapun kegiatan tersebut akan menimbulkan berbagai permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan nilai guna pantai itu. Selain itu pertumbuhan manusia yang cukup pesat serta aktivitasnya di daerah pesisir dan daerah hulu dapat menjadi pemicu berkembangnya permasalahan yang timbul di daerah pantai (Pariyono, 2006).

Menurut Sunarto (1991) berdasarkan sifatnya, permasalahan yang timbul di wilayah pantai dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu permasalahan yang sifatnya alami, non alami dan kombinasi diantara keduanya. Permasalahan alami diantaranya adalah abrasi, intrusi air asin, perpindahan muara sungai, sedimentasi di muara sungai dan perubahan bentuk delta, sedangkan permasalahan non alami yaitu permasalahan yang timbul akibat kegiatan manusia, seperti penebangan hutan mangrove, pembangunan dermaga, perluasan areal tambak ke arah laut, pengambilan karang mati dan pencemaran. Permasalahan kombinasi antara alami dan non alami umumnya diawali oleh permasalahan non alami, seperti abrasi dan akresi di sekitar bangunan penahan gelombang, perubahan pola arus akibat pengembangan dermaga, *subsidence* dan intrusi air asin pada *aquifer* akibat penyerapan air tanah yang berlebihan dan pemunduran garis pantai akibat pembabatan hutan mangrove, dan abrasi pantai akibat pengambilan karang pantai.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak yang dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Abrasi ini terjadi karena faktor alam dan faktor manusia. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya abrasi tersebut yakni melakukan penanaman hutan mangrove. Faktor-faktor penyebab perubahan pesisir dibedakan menjadi dua macam yaitu alami dan manusia.

Faktor alami antara lain gelombang laut, arus laut, angin, sedimentasi, topografi pesisir, pasang surut, perpindahan muara sungai, dan tsunami, sedangkan faktor manusia meliputi penggalian, penimbunan atau penambangan pasir, reklamasi lahan, perlindungan pantai, perusakan vegetasi, pertambangan, dan aktivitas manusia di daerah hulu (*hinterland*) (Dahuri, dkk 1996).

Pantai Sigandu adalah salah satu pantai yang terkena abrasi yang terletak di Desa Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu ini terjadi sejak tahun 2010 akibat adanya pembangunan pelabuhan niaga di Batang. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batang tingkat abrasi di Pantai Sigandu ini mencapai 300 meter. Sejumlah bangunan yang berada di kawasan ini juga mengalami kerusakan serius sebagai akibat intensitas hantaman ombak.

Berdasarkan data Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Batang (2011) menunjukkan bahwa pantai di Kabupaten Batang sepanjang 19,13 km atau 32,84 ha telah mengalami abrasi. Dalam dokumen RTRW Kabupaten Batang 2011-2031 disebutkan kawasan rawan abrasi di Kabupaten Batang ditetapkan berdasarkan potensi kejadian abrasi yang sering terjadi pada wilayah tertentu di beberapa pantai, yaitu daerah pantai yang masuk dalam wilayah Desa Denasri Kulon, Karangasem Utara dan Desa Klidang Lor Kecamatan Batang; Desa Depok Kecamatan Kandeman; Desa Kedungsegog Kecamatan Tulis dan Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih. Kerusakan pantai terpanjang terdapat di Desa Klidang Lor, Kecamatan Batang sepanjang 1,5 km, termasuk di dalamnya Pantai Sigandu.

Abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu ini terjadi sejak tahun 2010 akibat adanya pembangunan pelabuhan niaga di Batang. Sebelum adanya pembangunan pelabuhan memang terjadi abrasi tetapi efeknya hanya kecil dan akan kembali seperti semula, tetapi setelah adanya pembangunan pelabuhan ini efek abrasi yang diberikan sangat besar dan dari tahun ke tahun dataran pantai semakin tergerus oleh air. Menurut Jateng TribunNews (09 Juni 2015) abrasi pantai di Kabupaten Batang dari pantai sepanjang 38,75 km, kerusakan pantai mencapai

7,5 km. Sejumlah bangunan yang berada di kawasan ini juga mengalami kerusakan serius sebagai akibat intensitas hantaman ombak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarsono selaku ketua SIBAT yaitu upaya untuk mengatasi abrasi di Pantai Sigandu ini masyarakat Desa Klidang Lor melakukan kerja sama dengan PMI Kabupaten Batang dan American Red Cross dan kemudian PMI membentuk Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT). Hasil dari kerja sama tersebut yaitu berupa penanaman sebanyak 50.000 bibit vegetasi pantai terdiri dari jumlah mangrove 44.000 dan cemara laut 6.000. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada (Sutton dan Tierney, 2006). Pengetahuan akan kebencanaan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam masyarakat, gejala-gejala bencana, tempat-tempat yang dianjurkan untuk mengungsi, dan informasi lain akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang serta dapat mengurangi jumlah korban bencana. Faktor utama yang mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Kurniawan, 2018).

Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi menjadi bagian penting di daerah yang dilanda abrasi seperti di Pantai Sigandu. Pengetahuan mengenai abrasi ini penting untuk masyarakat Desa Klidang Lor, karena telah menimbulkan dampak bagi masyarakat Desa Klidang Lor. Maka dari pengetahuan masyarakat inilah akan timbul bagaimana sikap dan tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi.

Berdasarkan permasalahan abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang, maka permasalahan yang akan diteliti dalam

penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Klidang Lor dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang, bagaimana sikap masyarakat Desa Klidang Lor dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang, dan bagaimana tindakan masyarakat Desa Klidang Lor dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang, untuk mengetahui sikap masyarakat dalam menghadapi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang, dan untuk mengklasifikasikan tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang.

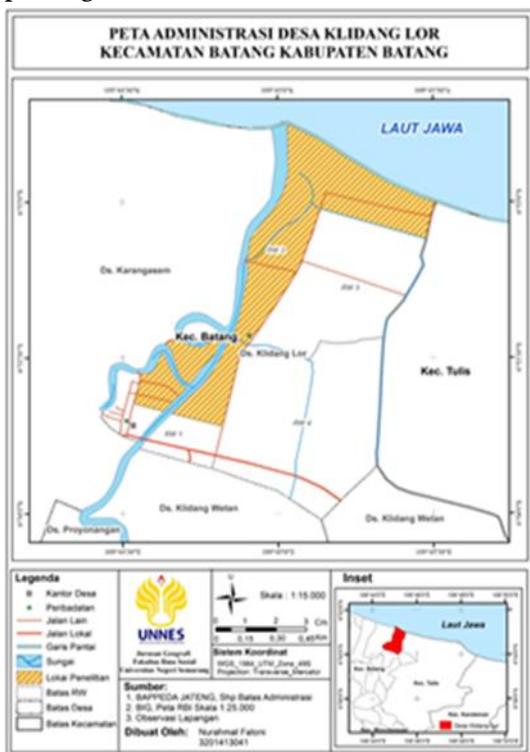
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK) di wilayah yang paling dekat terkena dampak abrasi pantai sigandu, yaitu RW 2 dengan total 334 Kepala Keluarga (KK) dari RT 3, RT 4, dan RT 5. Sampel penelitian ini berjumlah 67 kepala keluarga, dengan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampelnya. Alasan pengambilan sampel ini karena untuk mengambil sampel dari daerah yang terdampak oleh abrasi yaitu RT 3, RT 4, dan RT 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, dokumentasi, kuisioner, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif memaparkan data hasil pengamatan tanpa diadakan pengujian hipotesis-hipotesis. Setiap indikator diungkapkan dalam skor untuk selanjutnya dideskripsikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Klidang Lor adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Desa Klidang Lor memiliki salah satu pantai yang mengalami abrasi cukup parah yaitu Pantai Sigandu. Secara astronomis Desa Klidang

Lor ini terletak pada 6°52'47,79"LS sampai dengan 6°53'57,71"LS dan 109°53'43,29"BT sampai dengan 109°45'19,05"BT. Luas daerah penelitian di Desa Klidang Lor adalah sebesar 114,66 Ha. Lokasi penelitian tergambar pada peta digambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	6	8,96
Tinggi	49	73,13
Rendah	12	17,91
Sangat Rendah	0	0,00

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi dari 12 butir soal yang diujikan kepada 67 responden. Rata-rata skor yang didapat adalah 7,58 (63,18%) yang berarti rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat termasuk pada kategori tinggi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori sangat

tinggi berjumlah 6 orang (8,96%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi berjumlah 49 orang (73,13%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berjumlah 12 orang (17,91%), dan tidak ada responden yang mendapatkan skor dengan kategori tingkat pengetahuan sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Klidang Lor sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dalam mengatasi abrasi. Dampak negatif dari bencana tertentu bisa dikurangi jika masyarakat memahami karakteristik daerah itu rentan terhadap bencana, mengerti benda-benda yang rentan terhadap bahaya, dan mengerti kapasitas individu atau masyarakat dalam berurusan dengan bencana (Ananto, 2016). Pengetahuan tentang daerahnya yang terancam bencana, umumnya sudah diketahui sejak awal (Erni Suharini, 2008). Pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi sangat diperlukan sebagai bekal untuk mencegah maupun menanggulangi bencana abrasi yang dapat merugikan dan mengganggu aktivitas manusia yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang tinggi akan menghasilkan sikap yang baik dan juga tindakan yang baik dalam mengatasi permasalahan abrasi yang ada.

Indikator pengetahuan ini memiliki empat (4) indikator yang diujikan kepada responden yaitu pengertian abrasi (C1), faktor penyebab abrasi (C2), dampak terjadinya abrasi (C3), dan upaya mengatasi abrasi (C4). Berikut adalah hasil tiap indikator pengetahuan masyarakat.

Tabel 2. Indikator Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam mengatasi abrasi

Indikator Pengetahuan	Rata-Rata Skor	Persentase
Pengertian abrasi	1,31	65,67
Faktor penyebab	2,48	61,94
Dampak abrasi	1,28	64,18
Upaya mengatasi	2,51	62,69

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 2 menunjukkan hasil dari tiap indikator pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi untuk pengertian abrasi (C1) memiliki persentase 65,67%, faktor penyebab abrasi (C2) memiliki persentase 61,94%, dampak

tentang abrasi (C3) memiliki persentase 64,18%, dan upaya mengatasi abrasi (C4) memiliki persentase 62,69%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rata-rata pengetahuan masyarakat yang tinggi antara lain faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan umur.

Faktor pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, dengan menempuh beberapa jenjang pendidikan maka orang tersebut telah banyak belajar, dan selain itu orang yang telah melewati beberapa tingkat pendidikan akan terlatih cara berpikir kritis sehingga menimbulkan pengetahuan yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan tingkat pendidikannya termasuk dalam kriteria tinggi yang sebagian besar diperoleh dari tingkat pendidikan SMP yaitu dengan persentase 47,76%. Namun jika dilihat secara detailnya masyarakat dengan tingkat pendidikan SD dan SMP tidak ada yang mendapatkan skor dengan kriteria sangat tinggi, yang mendapatkan skor dengan kriteria sangat tinggi hanya terdapat pada masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA. Masyarakat tingkat pendidikan SMA dapat menjawab pertanyaan lebih baik dibandingkan dengan lulusan SMP dan lulusan SD. Tingkat pendidikan disini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi.

Faktor pekerjaan disini juga berpengaruh untuk pengetahuan masyarakat. Dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden ini bekerja sebagai nelayan yaitu sebesar 49,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui betul tentang abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu, selain mengetahui abrasi yang terjadi tentunya mereka juga mengetahui upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan abrasi yang terjadi. Abrasi yang terjadi ini dapat mengganggu aktivitas nelayan sehingga secara otomatis nelayan juga memiliki keinginan untuk lebih memahami abrasi dan cara mengatasinya. Faktor umur berpengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat. Masyarakat dengan umur yang masih produktif mampu

menjawab pertanyaan dengan baik. Proses berpikir masyarakat dengan umur yang produktif ini tentunya masih baik karena mereka memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi untuk mempelajari hal yang terjadi di daerahnya.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu faktor lingkungan dan faktor social budaya. Faktor lingkungan disini juga sangat berpengaruh karena letak tempat tinggal yang dekat dengan wilayah pesisir sehingga pemahaman tentang proses abrasi yang terjadi dapat dilihat secara langsung dan nyata. Letak Desa Klidang Lor disini juga dengan pusat kota sehingga memungkinkan mudahnya akses informasi. Keadaan sosial budaya masyarakat maka akan menjadi terbuka sehingga mudah dalam memasukkan informasi dan masyarakat mudah menerima informasi yang masuk. Pengetahuan masyarakat yang rata-rata tinggi ini diharapkan menjadi bekal pada masyarakat dalam mengatasi abrasi yang terjadi. Sikap Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Berikut hasil penelitian tentang sikap masyarakat Desa Klidang Lor dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang terangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Sikap Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Kriteria Sikap	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	30	44,78
Baik	37	55,22
Kurang Baik	0	0,00
Tidak Baik	0	0,00

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 3 menunjukkan sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi memiliki 15 butir soal yang diujikan pada 67 responden. Rata-rata sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi adalah sebesar 47,99 (79,98%) termasuk dalam kriteria baik. Responden dengan jumlah 30 orang (44,78%) memiliki kategori sangat baik dan responden dengan jumlah 37 orang (55,22%) memiliki kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat menentukan

bagaimana reaksi yang dapat dilakukan nantinya terhadap suatu situasi-situasi yang berkaitan dengan abrasi yang terjadi. Sikap ini memiliki empat (4) indikator yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Berikut hasil tiap aspek sikap masyarakat:

Tabel 4. Hasil Tiap Aspek Sikap Masyarakat

Aspek Sikap	Rata-Rata Skor	Persentase
Menerima	13,30	83,12
Merespon	15,61	78,06
Menghargai	9,43	78,61
Bertanggungjawab	9,64	80,35

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 4 menunjukkan hasil dari masing-masing aspek sikap masyarakat yaitu aspek menerima memiliki persentase 83,12%, aspek merespon memiliki persentase 78,06%, aspek menghargai memiliki persentase 78,61%, dan aspek bertanggungjawab memiliki persentase 80,35%. Adapun pembahasan pada tiap aspek sikap sebagai berikut.

- (1) Aspek pertama yaitu sikap menerima. Responden sangat setuju untuk mempelajari tentang abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang berada di dalam kawasan abrasi pantai, sehingga mereka merasa perlu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman abrasi yang terjadi di dekat tempat tinggal mereka.
- (2) Aspek kedua yaitu sikap merespon. masyarakat sudah merespon dengan baik tentang bencana abrasi yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat setuju untuk merespon setiap informasi tentang abrasi di Pantai Sigandu yang diberikan oleh aparat setempat dan juga mereka menyampaikan informasi yang sudah didapat ke masyarakat lain guna memberitahukan kepada masyarakat yang belum mendapat informasi tentang abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu.
- (3) Aspek ketiga yaitu sikap menghargai. Masyarakat setuju dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat guna menambah pengetahuan mereka tentang abrasi yang terjadi di Pantai

Sigandu. Pemerintah Desa Klidang Lor sudah sering memberikan sosialisasi tentang abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu. Setiap satu tahun sekali pasti dilakukan sosialisasi yang bekerjasama dengan organisasi Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) kepada masyarakat untuk memberikan informasi kepada masyarakat Desa Klidang Lor. Masyarakat cukup antusias terhadap sosialisasi yang diberikan ini karena dengan adanya sosialisasi tersebut tentunya akan menambah pengetahuan mereka tentang abrasi.

- (4) Aspek keempat yaitu sikap bertanggungjawab. Masyarakat setuju untuk bersama-sama bertanggungjawab mengatasi permasalahan abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu. Masyarakat setuju untuk bergotongroyong untuk membantu mengatasi abrasi dengan cara bergotongroyong dalam pembangunan sarana untuk mencegah terjadinya abrasi.

#### Tindakan Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Berikut hasil penelitian tentang tindakan masyarakat Desa Klidang Lor dalam mengatasi abrasi di Pantai Sigandu Kabupaten Batang tergambar pada tabel 5.

Tabel 5. Tindakan Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi

Kriteria Tindakan	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	39	58,21
Baik	28	41,79
Kurang Baik	0	0,00
Tidak Baik	0	0,00

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 5 menunjukkan tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi memiliki 9 butir soal yang diujikan kepada 67 responden. Rata-rata skor yang didapat dari hasil tindakan masyarakat adalah sebesar 27,60 (76,67%) termasuk dalam kriteria sangat baik. Responden dengan jumlah 39 orang (58,21%) memiliki kategori sangat baik dan responden dengan jumlah 28 orang (41,79%) memiliki kategori baik. Tidak ada responden yang mendapatkan skor

dalam kategori kurang baik bahkan tidak baik. Indikator tindakan memiliki tiga klasifikasi yaitu terpimpin, mekanisme, dan adopsi. Berikut hasil dari tiap klasifikasi tindakan masyarakat ada pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Klasifikasi Tindakan Masyarakat

Klasifikasi Tindakan	Rata-Rata Skor	Persentase
Terpimpin	12,91	80,69
Mekanisme	6,07	75,93
Adopsi	8,62	71,81

Sumber: Penelitian 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil dari tiap klasifikasi tindakan masyarakat yaitu tindakan terpimpin memiliki persentase 80,69%, tindakan mekanisme memiliki persentase 75,93%, dan tindakan adopsi memiliki persentase 71,81%. Adapun pembahasan tiap klasifikasi tindakan sebagai berikut. Tindakan pertama yaitu tindakan terpimpin. Yang dimaksudkan dalam tindakan terpimpin ini adalah tindakan yang dilakukan masyarakat mengatasi abrasi dengan program pemerintah. Masyarakat Desa Klidang Lor sudah sangat baik dalam melakukan tindakan ini. Mereka mau mengikuti program penanaman mangrove yang sudah direncanakan oleh pemerintah untuk mengatasi abrasi yang terjadi di Pantai Sigandu. Dalam penanaman mangrove tersebut sebagian besar masyarakat Desa Klidang Lor ikut melakukan penanaman mangrove yang direncanakan tersebut. Penanaman mangrove tersebut juga tidak hanya dibantu oleh masyarakat desa namun anak-anak sekolah yang berada di kawasan Desa Klidang Lor juga mengikuti kegiatan penanaman mangrove tersebut. Tindakan kedua yaitu tindakan mekanisme. Yang dimaksudkan dalam tindakan mekanisme ini adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara mekanis untuk melakukan kegiatan mengatasi abrasi. Masyarakat sudah sangat baik dalam melakukan tindakan ini karena mereka sudah melakukan kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada disekitar Pantai Sigandu. Mereka sadar bahwa pohon mangrove ini dapat membantu mengatasi

abrasi jadi mereka melakukan kegiatan pelestarian mangrove tersebut.

Tindakan ketiga yaitu tindakan adopsi. Yang dimaksudkan dalam tindakan adopsi ini adalah tindakan masyarakat secara mandiri tidak bergantung pada pemerintah. Pada hasil penelitian yang dilakukan masyarakat jarang yang mempunyai usulan tentang cara mengatasi abrasi dan mereka jarang melakukan kegiatan mengatasi abrasi secara mandiri dengan inisiatif sendiri. Tetapi masyarakat sering mencari informasi mengenai cara mengatasi abrasi. Hal ini tentunya sudah membawa dampak positif bahwa masyarakat berkeinginan menambah wawasan mereka dalam mengatasi abrasi. Dari tiga klasifikasi tindakan tersebut masyarakat Desa Klidang Lor tergolong pada klasifikasi tindakan terpimpin. Mereka belum bisa melakukan kegiatan yang mandiri dalam mengatasi abrasi.

## PENUTUP

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan setelah melalui serangkaian langkah penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria tinggi. Ada empat indikator yang diujikan dalam tingkat pengetahuan yaitu pengertian abrasi (C1) termasuk dalam kriteria tinggi, factor penyebab abrasi (C2) termasuk dalam kriteria tinggi, dampak terjadinya abrasi (C3) termasuk dalam kriteria tinggi, dan upaya mengatasi abrasi (C4) termasuk dalam kriteria tinggi.
2. Sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria baik. Ada empat aspek yang diujikan dalam sikap masyarakat yaitu sikap menerima termasuk dalam kriteria sangat baik, sikap merespon termasuk dalam kriteria baik, sikap menghargai termasuk dalam kriteria baik, dan sikap bertanggungjawab termasuk dalam kriteria baik.

Tindakan masyarakat dalam mengatasi abrasi termasuk dalam kriteria sangat baik. Ada tiga klasifikasi tindakan yang diujikan yaitu tindakan terpimpin termasuk dalam kriteria

sangat baik, tindakan mekanisme termasuk dalam kriteria baik, dan tindakan adopsi termasuk dalam kriteria baik. Dari ketiga klasifikasi tindakan tersebut masyarakat termasuk dalam klasifikasi tindakan terpinpin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Ananto, dkk. 2016. Risiko Bencana di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Geografi* Vol. 13 No. 2 (180 dari 224). Universitas Negeri Semarang.
- Dahuri, Rokhmin, aruh Rais, dkk. 1996. *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kurniawan, Indra Hary. 2018. Hubungan Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Kesiapsiagaan Terhadap Perilaku Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang Tahun 2018. *Jurnal Geo Image*. Universitas Negeri Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Pariyono. 2006. Kajian Potensi Kawasan Mangrove dalam Kaitannya dengan Pengelolaan Wilayah Pantai di Desa Panggung Bulak baru, Tanggultare, Kabupaten Jepara. *Jurnal Magister Manajemen Sumber Daya Pantai*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suharini, Erni dan Hariyanto. 2008. Kesiapan Penduduk Pemukim di Daerah Rawan Longsor Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial* Vol. 35. Universitas Negeri Semarang.
- Sunarto. 2001. Geomorfologi Kepesisiran dan Peranannya dalam Pembangunan Nasional Indonesia. UGM. Yogyakarta.
- Sutton, J dan Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research*. California: Fritz Institute.
- Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana